

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi akhlak, dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola kehidupan yang bebas dan menyimpang dari norma-norma agama. Secara umum, upaya pendidikan akhlak (agama) dan pendidikan umum di sekolah maupun di perguruan tinggi telah dilakukan oleh pihak guru, dosen dan tenaga pendidikan. Namun hal tersebut belum maksimal mengurangi perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma agama oleh peserta didik. Melihat keadaan yang demikian, upaya mengatasi perilaku yang melanggar norma-norma agama dan pengembangan akhlak maupun moral melalui pendidikan Agama (tarbiyah). Pengembangan ilmu agama (ta'alim), penanaman nilai-nilai religisitas, pembinaan akhlak, dan karakter (ta'bid) harus dimaksimalkan.

Fenomena merosotnya kualitas akhlak anak bangsa tampaknya telah menggugah kesadaran bersama untuk perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa, di antaranya dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak secara optimal dibandingkan sebelumnya. Dengan bekal pendidikan agama yang cukup, peserta didik akan memiliki daya tahan (resistensi) secara moral dalam menghadapi godaan dan peran negatif dari kehidupan modern.

Pendidikan agama sangatlah penting sebagai benteng dan tameng dari hal-hal yang dapat merusak akhlak maupun moral. Realitas menunjukkan bahwa anak-anak mulai dari SDN sampai mahasiswa di perguruan tinggi mengalami kerusakan akhlak yang serius dan menjurus pada perilaku menyimpang, seperti tawuran, perilaku amoral/asusila, narkoba, pornografi, dan pornoaksi dan lain-lain. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Yayasan Kesuma Buana "menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas", berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celaknya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan ini di mungkinkan karena longgarnya kontrolan orang tua pada mereka.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air

mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.¹

Dengan adanya sebuah pendidikan artinya Setiap anak yang dilahirkan dengan fitrah-Nya, dan setiap anak memiliki potensi untuk di didik, diasuh dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan meningkatkan kemampuannya dalam aspek pengetahuan, maupun keterampilannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah memiliki perilaku yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Upaya dalam mewujudkan manusia bermoral dan terdidik tersebut, salah satunya adalah dengan pendidikan. Dengan demikian peran sebagai pendidik merupakan hal yang terpenting dalam menjamin kualitas mutu pendidikan yang akan berdampak baik pada moral manusia maupun akademik disetiap individu. Berprofesi sebagai pendidik merupakan tugas mulia dan amanah yang tidak mudah untuk dilaksanakan bahkan begitu berat untuk mengaplikasikannya didalam dunia nyata. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok pendidik. Hal ini dikarenakan seorang pendidik harus bisa membimbing dan mengarahkan orang lain yaitu peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, terhadap seluruh aspek yang ada pada peserta didik, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong menolong dengan orang lain, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisan, sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nisa, Ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹ Abdul Mukti Fatah, et al., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (QS.An-Nisa: 9)

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian menjadi sangat penting karena pada kenyataannya masih sering menyaksikan dan mendengar peserta didik saat ini yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang kurang baik, sehingga menghambat proses pembelajaran. Sebagaimana disaksikan di berita-berita media masa dan elektronik, dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dariterlibat VCD porno, narkoba, merokok, rambut gondrong, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi bahkan tindakan pada hal-hal kriminal. Semua ini tidak lain adalah berangkat dari pribadi yang kurang disiplin.

Walaupun pada hakikatnya kita tau bahwa pendidikan pertama yaitu Keluarga merupakan tempat pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.²

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua khususnya, akan tetapi berbeda dengan ketika Anak berada dalam lingkup Pesantren maka Pengasuh, Kyai, Murabbi maupun Ustadz/Ustadzah ialah pengganti sebagai orang tua, karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah yang patut untuk dijaga dan di didik agar kelak meneruskan perjuangan kita baik dalam masyarakat, keluarga nusa dan bangsa, ia adalah generasi pejuang dan generasi penerus kehidupan.

Kata murabbī yang menjadi judul Tesis ini menurut penulis adalah kata yang sangat tepat untuk mewakili sosok pendidik. Dimana di dalamnya terkandung simpul-simpul yang terdiri dari ilmu, iman dan akhlak terpuji dalam diri seseorang pendidik untuk mengimplementasikan pendidikan kepada setiap generasi umat.

Murabbi adalah figur teladan yang mempunyai tugas yang sangat berat, yang sangat berbeda dari Ustadz seperti biasanya, karena ia harus menampilkan jiwa keutamaan. Dengan kata lain, keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu,

² Nurul Zuriah, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), 38.

baik dalam tingkah laku, perkataan maupun perbuatan akan selalu mendapatkan perhatian dari peserta didik maupun Santri-santrinya. Padahal realitanya menjadi seorang Murabbi bukanlah suatu hal yang mudah, maka dari itu disini Murabbi mempunyai sebuah cara maupun manajemen dalam mengatur pola asuh Santri dalam sebuah pendidikan khususnya dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, dalam mencetak generasi Qur'ani yang mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Generasi Qur'ani merupakan sebuah impian dan harapan setiap masyarakat Muslim, karena merupakan generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pengamalan (*way of life*), juga generasi yang menjiwai Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada penambahan maupun pengurangan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an ini pula Rasulullah berhasil membina sebuah umat yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya, dan bagus akhlakunya Inilah yang disebut dengan generasi Qur'ani.³

Dalam waktu yang sangat singkat, 23 tahun yaitu 13 tahun di Makkah dan 10 Tahun di Madinah. Rasulullah mencetak sahabat sebagai generasi yang Allah Ridha dan mereka pun Ridha kepadanya. Para sahabat mendapat jaminan akan masuk surga bagi yang telah hafal Al-Qur'an. Sekarang sebagai seorang Muslim bisa melihat dengan mata kepala kita, berapa banyak yang ingin mengadakan perbaikan umat ini, mereka menggunakan sistem-sistem selain Islam, seperti: sekularisme, liberalisme, komunisme, dan kapitalisme. Melihat pada gambaran umum diatas, umat ini semakin jauh dari Al-Qur'an, mereka lebih cenderung membaca koran dari pada Al-Qur'an, remaja dan anak-anak lebih cenderung dengan kesibukan mereka, disibukkan dengan media sosial. Bahkan, orang tua sekarang lebih sedih ketika anak-anak mereka tidak dapat berhitung atau membaca tulisan latin, tetapi mereka tidak merasa sedih atau marah ketika anaknya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan kemaksiatan berkembang dimana-mana. Dilihat dari sini Pesantrenlah yang menjadi penolong dan menyelamatkan generasi bangsa menuju generasi Qur'ani.

Walaupun dalam pendidikan manajemen pondok pesantren kurang professional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau di dalam manajemen dengan professional malah tidak jalan.

³ Anwar Ihsanuddin "*Mencetak Generasi Qurani dan Pemuda Rabbani*", <https://www.an-najah.net/mencetak-generasi-qurani/A>, pada tanggal 23 Januari 2021 pukul 01.22

Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan pondok pesantren semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen sangat urgen bagi ponpes dalam memasuki era globalisasi saat ini. Eksistensi manajemen sangat dibutuhkan ponpes itu sendiri. Karena tanpa manajemen, semua usaha akan menjadi sia-sia, tidak terarah dan pencapaian tujuan ponpes yang ada akan lebih sulit dan tidak optimal.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom bersikap transparansi dan terbuka bagi mereka yang tidak siap dan tidak kuat terhadap suasana berdisiplin dalam pola Asuh Murabbi, artinya mereka dipersilahkan untuk tidak mengikuti proses pendidikan di pesantren ini. Berdasarkan hal ini maka peneliti melihat, manajemen Pola Asuh murabbi dalam memimpin *halaqoh* di pondok pesantren dalam rangka Mencetak Generasi Qur'ani, hal ini sangatlah menarik untuk menjadi kajian. Apalagi masih banyak dari sebagian orang memandang pesantren dengan sebelah mata, mereka melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kolot, terisolir, dan terbelakang. Lantas apa alasannya dikatakan kolot, kalaulah pesantren dapat maju dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum maupun swasta lainnya di negeri ini. Belum tentu pengelolaannya asal-asalan. Tentu, masih banyak lagi persepsi mengenai pesantren. Kehidupan dibalik dinding pesantren seperti sebuah misteri. Banyak yang ingin tahu bagaimana sejatinya kehidupan didalam pesantren.

Pembinaan dan pemantauan selama 24 jam bagi santri dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom ditujukan untuk membina kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asmara, sehingga murabbi dan juga dibantu oleh pengurus pesantren dapat mengontrol dan mengarahkan kepribadian mereka sesuai dengan kepribadian Islam

⁴ Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), 10.

serta berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah, bukan hanya hafal Al-Qur'an namun juga pendidikan karakter anak. Salah satunya adalah dalam hal pengelolaan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom dalam menerapkan manajemen pola asuh Murabbi dalam rangka melatih pendidikan kedisiplinan santrinya. Alasan lain, pengelolaan manajemen pola Asuh murabbi dalam meningkatkan dan menumbuhkan generasi Qur'ani melalui kedisiplinan santri yang kuat akan membantu terlaksana kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh manajemen pola Asuh Murabbi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom dalam mencetak generasi Qur'ani tersebut dirancang dan dilaksanakan serta diawasi dengan sedemikian rupa, agar para santri dapat mengikutinya, maka hal ini juga tidak lepas dari manajemen didalamnya, oleh karena itu, Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam mencetak generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom Desa Banyuurip Kec. Margorejo Kab. Pati sangatlah menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, maka secara umum persoalan penelitian (*research problems*) ini ingin mengungkap Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam mencetak generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom Yaitu aspek Perencanaan, Pelaksanaan maupun sampai tahap Evaluasi dalam manajemen Pola Asuh Murabbi dalam mencetak generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom Banyuurip Margorejo Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Pola Asuh Murrabbi dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Akrom Desa Banyuurip Margorejo Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Pola Asuh Murrobbi dalam Mencetak Generasi Qur'ani di di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Akrom Desa Banyuurip Margorejo Pati?
3. Bagaimana Evaluasi Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Akrom Desa Banyuurip Margorejo Pati?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari sudut pentingnya masalah pokok di atas. Pentingnya meneliti masalah pokok tersebut

dapat dijabarkan yang sekaligus menjelaskan kegunaan penelitian itu:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam Mencetak Generasi Qur'ani di di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom Desa Banyuurip Margorejo Pati
2. Untuk dapat memahami pelaksanaan Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam Mencetak Generasi Qur'ani di di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Akrom Desa Banyuurip Margorejo Pati
3. Untuk dapat mengevaluasi Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam Mencetak Generasi Qur'ani di di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Akrom Desa Banyuurip Margorejo Pati

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelian ini juga diharapkan dapat menambah khasaanah keilmuan bagi pembaca dalam topik Manajemen Pola Asuh Murabbi dalam mencetak generasi Qur'ani
 - b. Bagi penelitian lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pelitian selanjutnya.
 - c. Bagi institusi pemerintah, peneliti ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah krisis akhlak yang menimpa sebagian besar generasi anak bangsa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Selanjutnya dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian lebih spesifik dan mendalam sehingga menjadi sebuah kajian yang sempurna khususnya yang terkait dengan dunia pendidikan Islam.
 - b. Peneliti dapat menambah koleksi di perpustakaan khususnya prodi Pendidikan Agama Islam dan bacaan bagi para mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus.